



Makna Simbolis Tradisi Sawaka pada Masyarakat Bolenglang Kertasari

Pani Silviani¹, Sudarto²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Galuh
Email: ¹pani_silviani@student.unigal.ac.id; ²mamassudarto81@unigal.ac.id

Abstrak :

Tradisi Sawaka tidak hanya dipandang sebagai peristiwa penting dalam kehidupan individu, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang beragam dan unik. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis benda-benda yang digunakan dalam tradisi Sawaka dengan berfokus pada lima syarat ritual, yaitu belut atau sidat, ayam jantan sempurna, kelapa kuning, uang koin, dan bunga 7 rupa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen atau arsip. Data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan analisis yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis pada ragam benda-benda ritual merupakan simbol pengharapan, doa dan cita-cita keluarga untuk si jabang bayi kelak setelah lahir ke dunia, sehingga dapat memiliki kepribadian dan jiwa sesuai dengan makna yang di simbolkan pada benda-benda ritual tersebut terutama dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

Kata kunci: Ritual, Tradisi Sawaka, makna simbolis, representasi, nilai filosofis.

Abstract :

The Sawaka tradition is not only seen as an important event in an individual's life, but also as part of a diverse and unique culture. This research aims to reveal the symbolic meaning of objects used in the Sawaka tradition by focusing on five ritual conditions, namely eel or eel, perfect rooster, yellow coconut, coins, and 7-shaped flowers. The method used is qualitative with an ethnographic approach. It is obtained through interviews, observations, and review of documents or archives. The data that has been collected, then an analysis is carried out consisting of data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the symbolic meaning of various ritual objects is a symbol of hope, prayer and family ideals for the baby Jabang after being born into the world, so that they can have a personality and soul in accordance with the meaning symbolized on these ritual objects, especially in living their lives and lives.

Keywords: Ritual, Sawaka Tradition, symbolic meaning, representation, philosophical value.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi atau keragaman budaya, salah satu aspek keanekaragaman budaya yang menarik di Indonesia adalah adat istiadat. Adat

Submit:
04/10/2024
Revisi:
4/11/2024
Diterima:
24/11/2024
Terbit:
26/11/2024

istiadat merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok atau daerah tertentu. Umumnya, adat istiadat berfungsi sebagai pedoman bagi sikap dan perilaku masyarakat dalam kelompok tertentu. Sistem adat menjadi salah satu bentuk adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Setiap suku di Indonesia memiliki sistem adat atau hukum adat yang mengatur tradisi mereka. Tiap daerah mempertahankan tradisi, hukum adat, dan sistem kebudayaan yang unik, dan perbedaan ini menjadi ciri khas dari setiap wilayah, menandai perbedaan antara satu suku besar dengan suku lainnya (Hidayah, 2015; Endraswara, 2015).

Tradisi merupakan konsep suatu kepercayaan atau perilaku, kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang secara turun menurun dan masih dilestarikan keberadaannya hingga saat ini. Tradisi sebagai cara bagi sebuah kelompok masyarakat dalam mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas budaya mereka. Hal ini melibatkan berbagai praktik dan ritual yang dijalani dalam konteks tertentu dan memiliki makna khusus bagi kelompok tersebut (Sinaga, 2016; Ramdhani, et al., 2022; Nartin, et al., 2024). Selain itu, tradisi ritual digunakan untuk mensakralkan praktik sehari-hari dan memberi makna baru terhadap praktik tersebut, sehingga konstruksi identitas dapat terjadi dalam ruang dan struktur sosial maupun kebudayaan tertentu secara dinamis (Rumahuru, 2018).

Tradisi dalam kehidupan sebagai fragmen warisan historis yang dianggap bermanfaat dan memiliki unsur esensial dari kehidupan. Begitu pula halnya manusia yang melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari menurut tradisi yang telah berlangsung turun temurun, sehingga tradisi itu telah mempranata di kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Maria, et al., 1995; Budiman & Rahayu, 2019). Tradisi ritual tersebut menggunakan tindakan simbolis untuk mengkomunikasikan pesan pembentuk atau transformasi dalam ruang sosial yang unik dan dapat mengubah pandangan dunia, identitas, dan hubungan dengan orang lain, serta dilakukan dalam ruang sosial yang terpisah dari kehidupan sehari-hari (Sihabudin, 2022). Ritual-ritual tersebut telah ada dan dilakukan manusia sejak zaman dahulu kala hingga saat ini dan dianggap memberikan berbagai manfaat dan keberkahan. Salah satunya adalah tradisi ritual terkait siklus hidup manusia berwujud tradisi adat selama masa kehamilan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari praktik budaya dan spiritual. Tradisi ini dirancang untuk menghubungkan ibu hamil dengan leluhurnya dan memohon berkah kepada sang maha kuasa agar selama kehamilan dan persalinan tetap sehat serta perlindungan.

Tradisi ini sering kali melibatkan ritual dan persembahan untuk memastikan kondisi yang aman dan damai bagi ibu dan si jabang bayi, bebas dari gangguan makhluk lain atau lingkungan alam. Praktik-praktik ini berakar kuat dalam tradisi leluhur masyarakat lokal Jawa dan diyakini dapat meningkatkan keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, kehamilan di masyarakat Jawa bukan hanya fenomena biologis, tetapi juga memiliki

dimensi spiritual dan budaya yang kuat. Upacara-upacara tradisional ini bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, serta menghormati proses kehamilan dan kelahiran. Tradisi ini sebagai bentuk penghormatan pada leluhur sekaligus penghormatan keagamaan dan syukur kepada Allah SWT. Dalam tradisi selamat kehamilan, benda-benda sering digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan makna dan nilai-nilai filosofis yang terkait. Simbol-simbol yang digunakan secara emosional mampu membangkitkan perasaan dan ketentraman, lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang dipercayai sebagai simbol tersebut. Namun, dewasa ini, banyak masyarakat yang kurang mengetahui makna filosofis di balik tradisi ini, sehingga mereka hanya melaksanakan tradisi tanpa memahami esensinya. Belumbanyak yang meneliti terkait makna simbolis dari benda-benda yang digunakan dalam ritual. Seperti penelitian Budiman & Rahayu (2019) berfokus pada upaya pelestarian tradisi sawaka. Untuk itu penting kiranya mengungkap makna dibalik benda-benda ritual tersebut, agar kita dapat memahami budaya lebih dalam.

Di daerah Bolenglang Kertasari, Kabupaten Ciamis, masyarakat juga memiliki tradisi adat selama masa kehamilan atau sering disebut dengan tradisi “Sawaka” yang sangat penting dalam siklus kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai peristiwa penting dalam kehidupan individu, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang beragam dan unik. Keunikan ini dapat dilihat dari penggunaan benda-benda yang digunakan dalam ritual kebanyakan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Bolenglang Kertasari berfokus pada lima syarat ritual yaitu belut atau sidat, ayam jantan sempurna, kelapa kuning, uang koin, dan bunga 7 rupa. Simbolisme ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman spiritual. Simbol-simbol ini membantu manusia menghubungkan dengan hal-hal transenden dan memahami realitas yang lebih luas dan abstrak. Tradisi selama kehamilan bukan hanya tentang perayaan, tetapi juga tentang membangun keserasian sosial dan keharmonisan hidup melalui keteraturan perilaku dan pemahaman warga atas tanggung jawab, kewajiban, dan hak. Berlandaskan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis benda-benda yang digunakan dalam tradisi Sawaka. Hal ini didasarkan pada pentingnya analisis kontekstual untuk memahami simbol. Simbol-simbol digunakan untuk mengungkapkan makna dan arti ritual dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengenal lingkungan fisik dan budaya suatu masyarakat, kita dapat memahami makna simbol yang digunakan dalam ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini digunakan untuk memahami dan mempelajari budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakat Bolenglang Kertasari. Penelitian etnografi menggambarkan dan mempelajari kehidupan sehari-hari, praktik sosial, dan nilai budaya masyarakat tertentu melalui

observasi partisipatif dan wawancara dengan informan kunci (Creswell, et al., 2007). Data yang dihasilkan dari penelitian etnografi merupakan gambaran rinci tentang budaya masyarakat yang diteliti dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya (Creswell & Creswell, 2017). Lokasi penelitian ini berada di kabupaten Ciamis yaitu desa Bolenglang Kertasari. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data; tokoh masyarakat, Indung Beurang (Dukun Bayi), dan masyarakat yang mempraktikkan tradisi Sawaka untuk memahami makna simbolis yang terkait dengan tradisi tersebut. Untuk mengumpulkan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen atau arsip (Adams, et al., 2005). Metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengumpulkan data tentang makna simbolis dalam tradisi tersebut. Wawancara juga dapat dilakukan dengan masyarakat yang berbeda usia dan latar belakang untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Selain itu, observasi partisipatif membantu memahami secara langsung bagaimana tradisi tersebut dilakukan dan bagaimana makna simbolisnya diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tinjauan dokumen dilakukan untuk memperoleh data yang terdokumentasi, seperti teks-teks klasik yang berkaitan dengan kegiatan tradisi dan adat istiadat di wilayah penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan menyeluruh dan beragam untuk menjamin keakuratan dan validitas data yang dihasilkan dalam penelitian.

Data yang sudah terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis Miles, et al., (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan tahap awal dimana data yang telah terkumpul akan diseleksi, difokuskan, dan diabstraksi agar lebih terorganisir dan mudah dipahami. Analisis kategori dan tema untuk mengidentifikasi pola dan makna simbolis dalam tradisi Sawaka. Analisis ini membantu memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut memiliki makna yang lebih dalam. Selanjutnya melakukan penyajian data agar semua informasi yang dikumpulkan tersusun dengan baik dan terstruktur untuk menarik kesimpulan dan mengambil putusan yang tepat. Interpretasi data dilakukan untuk memahami makna simbolis dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat yang mempraktikkan tradisi tersebut. penarikan kesimpulan merupakan suatu proses dimana hasil analisis diverifikasi dan divalidasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut akurat dan dapat diandalkan. Tahap selanjutnya membuat laporan deskriptif yang jelas dan terinci, serta menarik kesimpulan yang komprehensif tentang makna simbolis dalam tradisi Sawaka berdasarkan data yang dikumpulkan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian tentang "makna simbolis dalam tradisi Sawaka" dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif tentang makna simbolis dalam tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Budaya Masyarakat Bolenglang Kertasari

Kehidupan budaya masyarakat Bolenglang Kertasari, Kabupaten Ciamis, dipengaruhi oleh beberapa tradisi dan kegiatan yang memperkuat identitas dan kearifan lokal. Masyarakat Bolenglang merupakan masyarakat yang agamis dan ta’at dalam menjalankan ajaran dan syariat Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan, selain kegiatan beribadah yang pokok seperti sembahyang berjama’ah di mesjid-mesjid atau di mushola-mushola, juga setiap kegiatan kemasyarakatan yang sangat mencerminkan dan kental dengan nuansa Islaminya. Apalagi didukung keberadaan pondok pesantren Al Hasan terletak di Jalan Jend. Ahmad Yani No. 120 Ling. Bolenglang Kel. Kertasari Kec. Ciamis Kab. Ciamis, yang dikenal karena prestasinya yang membanggakan dan letaknya yang strategis. Pondok ini berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat lokal.

Masyarakat Bolenglang masih merawat beberapa tradisi budaya yang penting dan berharga dengan baik dan diteruskan secara turun temurun agar tidak punah, bahkan tradisi-tadisi yang ada menjadi kebanggaan bagi daerah ini. Seperti tradisi Hajat Bumi Cariu adalah tradisi yang diadakan setiap dua tahun sekali di bulan Muharram, tradisi ini merupakan wujud rasa syukur atas limpahan panen dan bentuk pelestarian budaya leluhur. Acara ini diwarnai dengan berbagai ritual dan kemeriahan, seperti menghias hasil bumi, menari bersama, dan memberikan saweran kepada para penari. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi anak-anak sekolah untuk mengenal sejarah dan budaya lokal. Selain tradisi tersebut, ternyata ada tradisi yang berhubungan dengan siklus hidup yang berwujud taradisi “Sawaka”. Tradisi leluhur yang hampir punah ini masih tetap terjaga keberlanjutannya pada masyarakat ini. Masyarakat melakukan tradisi tersebut karena menjadi salah satu wujud kearifan lokal juga sebagai kepercayaan masyarakatnya.

Prosesi Ritual Sawaka

Tradisi ini dilakukan pada wanita hamil dengan usia kandungan 7 bulan, biasanya pelaksanaannya tanggal 14 atau di pertengahan bulan kandungan tersebut. Pelaksanaan tradisi Sawaka biasanya dilaksanakan pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit atau yang terpenting dilakukan sebelum Indung Beurang makan. Indung Beurang merupakan sapaan untuk dukun beranak yang biasa membantu atau mendampingi bidan saat proses persalinan. Tujuannya adalah agar ibu dan bayi yang ada dalam kandungan mendapat puasa dan do’a khusus dari Indung Beurang serta keduanya selalu diberikan kesehatan dan diberikan kelancaran dalam proses persalinannya (Wawancara dengan Ibu Sursih tanggal 30 Maret 2024). Menurut mereka, Indung Beurang memiliki peranan sentral sebagai pemimpin ritual seperti pemimpin ritual Sawaka, mitra bidan saat posesi persalinan, menguburkan ari-ari, ritus mbrokohan, ritus sepasaran, dan ritus turun tanah. Selain itu,

juga memiliki tugas pasca persalinan yakni memijat bayi dan ibu bayi, memandikan bayi, serta merawat tali pusar bayi.

Rangkaian ritual dilakukan dengan memandikan wanita hamil dengan menggunakan air berisikan uang koin, bunga 7 rupa berupa bunga mawar, melati, kenanga, kantil, soka, sedap malam, dan bunga pacar air-Cina) atau dapat digantikan dengan jenis bunga lainnya asalkan memenuhi 7 rupa. Wanita hamil dimandikan dengan hanya mengenakan kain jarit atau kain penutup lainnya yang dililitkan pada badan dari dada kebawah sambil duduk di kursi dengan alat tikar anyam pandan serta kelapa kuning (kelapa gading) di pangkuannya. Kain yang dikenakan akan diganti apabila yang memandikan dilakukan secara bergantian, dimulai dari suami, ibu, ayah, ibu mertua, dan ayah mertua, hingga anggota keluarga lainnya yang dianggap lebih tua. Saat ritual pemandian berlangsung, mereka melantunkan sholawat "allohumma sholli 'ala Muhammad ya Robbi sholli 'alaihi wasallim allohumma sholli 'ala Muhammad ya Robbi balligh hulwashilah". Sholawat ini bertujuan untuk mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Selepasnya dimandikan wanita hamil berdiri sehingga kelapa yang berada di pangkuannya menggelinding dan ketika sudah di tanah kelapa itu dibelah oleh suaminya, selanjutnya belut yang berada di suatu wadah akan ditumpahkan dan membiarkan begitu saja tanpa diambil kembali. Ayam jantan digunakan dalam tradisi “Sawaka” yaitu dengan mencakarkan kuku ayam pada perut wanita hamil tetapi tidak terlalu keras dan hanya untuk simbolis saja. Setelah ritual pemandian dan cakar ayam selesai uang koin yang digunakan untuk memandikan itu akan disawerkan pada warga lain yang menghadiri tradisi tersebut dan air yang sisa akan di “kepret” - disawerkan atau dicipratkan ke warga yang menghadiri. Maknanya agar wanita yang belum dikaruniai anak akan segera tertular atau bisa jadi ikhtiarnya, mereka merasa sedih karena tradisi ini sudah jarang dilakukan oleh para wanita hamil di era modern sekarang. Padahal tradisi “Sawaka” adalah warisan leluhur sejak dahulu kala.

Makna Simbolis Tradisi Sawaka

Belut atau sidat dalam pandangan mereka menyimbolkan kelincahan atau kegesitan serta mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan moralitas. Diharapkan saat prosesi persalinan bayi akan segera keluar seperti licinnya belut, dan kelak ketika dewasa memiliki kelincahan dalam segala bidang kehidupan. Sedangkan ayam jantan sering dianggap sebagai simbol kewibawaan dan kekuatan. Selain itu, juga dianggap sebagai simbol kerja keras dan jiwa petarung, keberanian, kewibawaan, kebijaksanaan, dan bertanggung jawab. Ayam jantan sempurna, dalam upacara agama dan keagamaan masyarakat memiliki makna simbolis yang melambangkan tiga tingkatan simbol manusia: etis, estetika, dan religius. Dalam kebudayaan Sunda, ayam jantan erat kaitannya dengan kisah Ciung Wanara, yang merepresentasikan kebiasaan masyarakat yang gemar memelihara dan mengadu ayam

(Rachmat & Yuniadi, 2018). Simbolisasi ayam menunjukkan kecenderungan ke arah harmonisasi hubungan manusia baik yang bersifat horizontal imanen (harmonisasi sosial) dan vertikal transendental (hubungan dengan Tuhan) (Warta, 2018; Deze & Bhae, 2021).

Menurut pandangan mereka kelapa gading kelapa gading; dianggap sebagai simbol kehidupan yang penuh harapan dan potensi, simbol kekuatan dan kedalaman karakter seseorang, simbol keterampilan dan pengalaman, serta simbol kesederhanaan dan kualitas. Buah kelapa gading muda (cengkir gadhing) digunakan untuk permohonan berkah kebaikan dan keselamatan. Daunnya yang masih muda melambangkan kejernihan pikiran. Dalam konteks umum, kelapa gading sering digunakan sebagai simbol kelimpahan dan kehidupan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebersihan. Kelapa gading sering ditemukan dalam berbagai tradisi dan ritual di Indonesia, seperti dalam prosesi pernikahan atau sebagai hiasan di acara-acara penting (Azmi, et al, 2023; Paramitha, 2022).

Uang koin, menurut penuturan mereka uang koin dianggap sebagai lambang kekayaan dan keberhasilan. Selain itu juga sebagai simbol kekuatan, nilai, dan relasi sosial yang memengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Dengan harapan agar si anak kelak tumbuh menjadi orang yang memiliki kekayaan dan keberhasilan dalam kehidupannya, serba kecukupan dan dapat berbagai dengan sesamanya. Sedangkan bunga 7 rupa (bunga mawar, melati, kenanga, kantil, soka, sedap malam, dan bunga pacar air - Cina). Berdasarkan penuturan mereka bunga 7 rupa memiliki makna simbolis diantaranya; a) bunga mawar sebagai memiliki makna kelahiran diri ke dunia, kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman, dan juga segala ucapan mengandung kebaikan; b) bunga melati memiliki makna segala tindakan harus didasarkan hati atau kalbu dan memiliki jiwa yang sederhana; c) bunga kenanga memiliki makna seorang anak akan menjadi generasi penerus yang memiliki jiwa kepemimpinan luhur dan berbudi luhur; d) bunga kantil memiliki makna seorang anak akan memiliki jiwa spiritual kuat dalam meraih kesuksesan lahir maupun batin; e) bunga soka memiliki makna kemerdekaan atau harapan mencapai kedamaian hidup; f) bunga sedap malam memiliki makna keabadian, kemurnian, kepolosan dan keberuntungan; g) bunga pacar air - Cina memiliki makna rejeki yang terus mengalir, diharapkan si anak akan mendapatkan kelancaran rezeki yang terus mengalir.

Bagi mereka, simbolisme digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep yang lebih dalam dan kompleks, seperti status sosial, iman, perlawanan, identitas gender, dan nilai-nilai moral. Dalam tradisi Sawaka atau tradisi siklus hidup persiapan untuk menyambut dan bersyukur atas kelahiran anak. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam upacara ini mengandung simbol-simbol yang bermakna dalam kehidupan masyarakat, termasuk makna teologis yang memperkuat penghayatan. Selain itu, simbol yang ada merupakan pengharapan; Pertama, kelapa kuning mengandung harapan orang tua untuk anak mereka yang lahir sempurna tanpa kekurangan dan memiliki keindahan fisik. Kedua, ayam jantan melambangkan kemandirian, diharapkan anak yang dilahirkan dapat

hidup mandiri, memiliki pendirian, dan tahan terhadap tantangan. Ketiga, uang koin melambangkan harapan agar anak memiliki jiwa dermawan, bersedia berbagi kepada sesama tanpa membedakan dan tidak kikir. Keempat, belut diartikan sebagai harapan agar proses persalinan berlangsung lancar, seperti kelancaran pergerakan belut yang licin dan tidak terhalang. Kelima, bunga 7 rupa diartikan sebagai simbol keharuman dan keindahan.

Benda-benda ritual tersebut bagi mereka sebagai simbol pengharapan, doa dan cita-cita keluarga bagi si jabang bayi kelak setelah lahir ke dunia memiliki kepribadian dan jiwa sesuai dengan makna yang di simbolkan pada benda-benda ritual tersebut terutama dalam menjalani hidup dan kehidupannya setelah dewasa. Sebagai contoh bunga mawar yang juga memiliki makna seseorang harus dapat menjaga kehormatan diri, keluarga maupun masyarakat, bunga melati yang menyimbolkan kesederhanaan namun dapat menebarkan harum atau kebaikan, bermanfaat bagi semua, tetap menjaga budaya yang disimbolkan melalui bunga kantil. Selain itu, mawar menyimbolkan kehati-hatian dalam mewawar atau berucap, melati harus dapat menjaga lathi atau lidah/lisan, dan kantil artinya kumantil yaitu tertambat di hati, seseorang yang menebarkan kebaikan akan selalu di cintai oleh manusia, dan akan selalu dikenang sepanjang masa yang di simbolkan melalui bunga kenanga. Tradisi ini mengajarkan manusia agar berhati-hati dalam kehidupan. “Sawaka” adalah tradisi dan juga kepercayaan yang memiliki simbol kemandirian, kelancaran,kebaikan, dan ikhtiar kepada yang maha kuasa. Terutama generasi muda sudah mulai tergeser oleh kebudayaan modern sangat mudah masuk pada setiap kalangan,dan ketidakmauan melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang. Simbol-simbol ritual ini berfungsi sebagai doa pengharapan kepada Sang Maha Pencipta agar hal yang dilakukan mendapatkan imbalan dari Tuhan, mencapai kehidupan yang sejahtera, tenteram, dan harmoni.

Masyarakat Bolenglang Kertasari dalam memaknai Tradisi Sawaka

Sejak zaman dahulu, tradisi "Sawaka" yang dipercayai para leluhur atau nenek moyang warga Ciamis telah menjadi suatu kepercayaan yang kini mengalami penurunan. Tradisi ini melibatkan kegiatan tujuh bulanan bagi wanita hamil, dengan fokus pada lima syarat ritual, yaitu kelapa kuning, ayam jantan sempurna, uang koin, belut, dan bunga 7 rupa. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa atas karunia kehamilan dan doa agar proses persalinan berjalan lancar. Tradisi "Sawaka" dianggap sebagai upaya untuk menolak bala atau menghindarkan hal-hal buruk menjelang persalinan, dan setiap alat ritual memiliki filosofi tersendiri. Meskipun begitu, tradisi ini sudah mulai menghilang seiring berjalannya waktu. Tradisi ini berasal dari kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dan merupakan warisan dari leluhur yang telah diturunkan secara turun temurun. Tradisi Sawaka tetap dikenal dan dijaga oleh masyarakat hingga saat ini (Ihroni, 2000).

Tradisi tradisional memang masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama karena mereka menghormatinya sebagai warisan budaya leluhur. Meskipun

terkadang tradisi tradisional bertentangan dengan nilai-nilai agama, mereka tetap mempertahankan dan melestarikannya karena nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi tradisional seringkali membawa identitas dan kebudayaan yang khas bagi suatu masyarakat, serta berfungsi sebagai penghubung antara generasi lama dan generasi muda melalui nilai-nilai, praktik, dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai tradisi tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya mereka.

Mengenai adat istiadat dapat pula menyentuh penyelenggara upacara adat dan aktivitas ritual yang dianggap sangat mempunyai arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini membantu memperkuat ikatan spiritual dan sosial antaranggota masyarakat (Heryana, 2015). Selain itu, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Tashadi, 1982). Ritual sering digunakan untuk mengukuhkan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini membantu mempertahankan identitas dan tradisi masyarakat, serta memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat (Heryana, 2015).

Demikian halnya yang dilakukan masyarakat Desa Bolenglang Kertasari, budaya sebagai warisan leluhur mereka untuk anak cucunya, sehingga mereka berkewajiban tetap menjaga kelestariannya. Hal ini tercermin baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam upacara-upacara ritual yang diselenggarakan secara tetap. Konsep dan materi dari tradisi dapat digunakan oleh orang-orang dalam tindakan mereka saat ini dan sebagai dasar membangun masa depan. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada, dan semuanya ini memerlukan justifikasi untuk mengikat anggotanya (Fajrie, 2016; Jubba, 2019). Salah satu sumber legitimasi tersebut terletak dalam tradisi, dengan pepatah "selalu seperti itu," di mana keyakinan tersebut tetap ada meskipun dengan risiko paradoksal bahwa tindakan tertentu dilakukan karena orang lain melakukannya di masa lalu, atau keyakinan tertentu diterima hanya karena sudah diterima sebelumnya.

Tradisi berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Baik dalam tingkat daerah, kota, atau komunitas lokal, tradisi memiliki peran yang sama dalam mengikat warga atau anggotanya dalam berbagai bidang. Selain itu, tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengingatkan pada masa lalu yang lebih bahagia juga dapat menjadi sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat menghadapi krisis (Riadi, 2020).

KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi Sawaka di Bolenglang Kertasari kabupaten Ciamis sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dengan baik. Tradisi ini dilaksanakan seorang wanita yang sedang mengandung dan usia kandungannya menginjak tujuh bulan. Wanita tersebut akan pergi ke rumah Indung Beurang pagi-pagi sekali tujuannya yaitu agar Indung Beurang dapat berpuasa untuk ibu dan jabang bayi yang ada dalam kandungan dengan membawa sesaji yang sudah ditentukan sebagai persyaratan untuk melakukan tradisi Sawaka. Simbolisme dalam berbagai konteks dapat diartikan sebagai perwakilan atau representasi dari konsep, nilai, atau makna yang lebih dalam. Seperti bunga melati dalam tradisi tujuh bulanan, sebagai representasi pengharapan, simbol keabadian, keindahan, dan kebersamaan. Dalam konteks tradisi tujuh bulanan, bunga melati dapat melambangkan harapan yang abadi dan keindahan dalam hubungan. Upaya pelestarian tradisi ini dilakukan masyarakat yaitu dengan terus melaksanakan tradisi tersebut secara turun-temurun, mengingatkan setiap kali ada wanita yang sudah menikah atau keluarganya yang sedang mengandung dan manakala usia kandungannya menginjak tujuh bulan harus sesegera mungkin melakukan tradisi Sawaka. Meskipun dengan cara sederhana bentuk pelestariannya akan tetapi sampai saat ini tradisi ini masih tetap bisa dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, U., Sudikan, S. Y., & Indarti, T. (2023). Fase dan Makna Simbol Ritual Badudus dalam Novel "Lalu Tenggelam di Ujung Matamu": Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 135-146. doi:10.29408/sbs.v6i1.13508
- Budiman, A., & Rahayu, A. R. S. (2019). Tradisi sawaka di desa andapraja kecamatan rajadesa kabupaten ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(2), 173-180. doi: 10.25157/ja.v2i2.1065
- Dadan. W. (tt). *Sumber-Sumber Naskah Tentang Sejarah Kabupaten Ciamis*. Ciamis.
- Deze, L. R., & Bhae, C. Y. N. (2021). Peranan Ayam Lokal dalam Sudut Pandang Adat Budaya Bajawa Ngada. *Syntax Idea*, 3(10), 2148-2154. doi: 10.46799/syntax-idea.v3i10.1507
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Media Pressindo.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Penerbit Mangku Bumi.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Heryana, D. (2015). *Upacara hajat sasih masyarakat adat kampung naga kabupaten tasikmalaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Jubba, H. (2019). *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*.
- Kuntowijoyo. (1995). *Metode Penulisan Sejarah*. Bandung.
- Maria, S., Indrawati, D., & Astuti, R. (1995). *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mattulada, H. A. (1997). *Sketsa pemikiran tentang kebudayaan, kemanusiaan, dan lingkungan hidup* (Sketching thoughts about culture, humanity and the environment).

- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Paramitha, R. R. (2022). Fungsi, Makna, dan Nilai Dari Tradisi Bodo lopis di Desa Krapyak, Kota Pekalongan. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 4(2), 81-86. doi: 10.23887/jabi.v4i2.60177
- Qotthrun. (2021). *Metode Penelitian Sejarah, Pengertian, & Contohnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/heuristik/>
- Rachmat, A., & Yuniadi, A. (2018). Simbolisme ayam Jago dalam Pembangunan kultural masyarakat kabupaten Cianjur. *Jurnal Sosiohumaniora*, 20(3), 254-259. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14549
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., ... & Amalee, I. (2022). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Cendikia.kemenag.go.id (nd), accessed March, 29.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai media konstruksi identitas: suatu perspektif teoretisi. *Dialektika*, 11(1), 22-30. doi: 10.33477/dj.v11i1.1230
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sinaga, R. M. (2016). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesengiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109-126. doi: 10.14203/jmi.v40i1.109
- Warta, I. N. (2018). Makna Ayam Dalam Upacara Agama Dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Bali. Widya Aksara: *Jurnal Agama Hindu*, 23(1). DOI:10.54714/widyaaksara.v23i1.31